SERI MENGENAL ANARKISME

Rika & Sara

Vol. 1 / 2019

SALAM KENAL DARI KAMI

Zine ini berisi dialog yang membahas berbagai hal yang sering membuat penasaran ketika berbicara tentang Anarkisme. Dialog di dalam zine ini berfokus pada percakapan antara 2 tokoh utama: Rika dan Sara. Dibagi dalam sembilan chapter, masing-masing memiliki sub tema berbeda yang saling melengkapi. Semoga dapat membantu kawan-kawan pembaca untuk makin mengenal apa itu Anarkisme dengan cara yang santuy dan tidak seberat membaca buku-buku teoritis.

Dan semoga kawan-kawan berkenan membaca, mengkopi, dan menyebarkan zine ini. Untuk versi digital, bisa kontak akun facebook penulis: camarhitam, atau akun instagram _camarhitam_. Ikuti seri ini di fanspage facebook BLACK v o i c e.

Penuh cinta dan pembangkangan

Rika Anggraeni

Anastase Sara Eka Julia

-camarhitam-

Namaku Rika Anggraeni. Biasa dipanggil Rika

Aku bersekolah di sebuah SMA Negeri di sebuah kabupaten kecil. Sekolahku biasa saja. Kabupatenku juga tidak terkenal. Ayahku seorang pegawai di sebuah BUMN, sedangkan ibuku adalah ibu rumah tangga. Aku punya seorang kakak, biasa dipanggil Iksan. Karena dia terlalu sering ngelayap sampai dini hari, aku jarang bercakap-cakap dengannya. Yang kutahu, dia sangat aktif di berbagai kelompok. Dia juga seorang penyair. Tapi entah mengapa, aku sering melihat kaleng cat semprot didalam tasnya. Dia juga sering menggunting karton, membuat stensil. Aku yakin, Kak Iksan melakukan sesuatu. Aku juga sering baca buku dia tentang buruh-buruh dan kiri-kiri itu. Tapi anehnya, Kak Iksan malah tidak pernah menyentuh buku tadi.

Aku punya sahabat, namanya Sara. Setauku ayahnya bekerja di luar kota, dan ibunya seorang guru TK. Sara sangat baik padaku. Sara juga cerdas, terampil, dan lincah. Ya, dia sangat lincah. Sampai-sampai tidak ada pagar sekolah yang tidak bisa dia panjat ketika ingin membolos. Sara adalah musuh utama guru BK. Tidak hanya membolos, dia gemar melakukan kenakalan lain. Sebut saja: corat-coret tembok, memakai sound system kelas untuk mendengarkan musik, bahkan berkelahi dengan murid cowok. Tapi seperti yang kukatakan, dia sangat cerdas! Bukan berarti nilainya selalu bagus. Tapi dia banyak pengetahuan. Kemanapun dia selalu membawa kopian buku, yang dia sebut “Zine”. Jika tidak membaca, dia surfing di internet dengan laptop usangnya. Entah bagaimana caranya, dia bisa memakai wifi ruang guru yang lebih cepat dari wifi untuk siswa. Aku

banyak belajar dari dia. Apapun itu, dia bisa menjelaskan padaku. Meskipun harus aku sogok dengan jajanan favoritnya: thai tea.

Suatu saat, aku menemukan buku milik Kak Iksan di kamar mandi. Sepertinya buku baru. Judulnya “Anarkisme: apa yang diperjuangkan” yang ditulis Emma Goldman. Aku suka covernya yang lucu itu. Ketika aku tanyakan pada Kak Iksan, dia Cuma bilang “kepo ah, sana cari di gugel.” Aku mencoba search apa itu anarkisme, tapi aku kebingungan. Hanya tinggal satu harapanku untuk bisa tahu dengan jelas apa itu anarkisme yang ada di buku lucu tadi: bertanya pada Sara!

ANARKISME? APA ITU?

Rika : Eh Sar, Anarkisme apaan sih?

Sara : Anarkisme? Bisa disebut sebuah teori atau pahaman. Gampangnya teori politik yang tujuannya menciptakan masyarakat tanpa kelas.....

Rika : Komunis?

Sara : Beda! Dengerin dulu sih! Masyarakat tanpa kelas yang didalamnya setiap orang bebas hidup dan berkumpul bersama dengan sederajat. Anarkisme melawan semua kontrol hierarkis. Mau itu kontrol dari negara atau kapitalis.

Rika : Kontrol hierarkis?

Sara : Iya. Anarkis menolak adanya tingkatan dalam masyarakat yang memerintah masyarakat di bawahnya. Misal majikan memerintah buruh. Raja memerintah budak. Bos memerintah pegawai. Karena anarkisme memandang sistem yang demikian, sistem hierarki itu, merugikan individu dan individualitasnya.

Rika : Iyain dulu aja deh. Bahasamu ketinggian. Lalu?

Sara : Tapi pasti kamu mikirnya anarkisme itu yang rusuh-rusuh itu kan?

Rika : Ho oh

Sara : Wajar sih karena anarkisme emang diselewengkan. Anarkisme dianggap chaos lah, barbar lah, hukum rimba lah. Kalau boleh pake Quote salah satu anarkis yang namanya Malatesta “Sejak munculnya pemikiran bahwa pemerintah adalah hal yang perlu dan bahwa tanpa pemerintah hanya ada ketidak-tertiban dan kekacauan, maka menjadi wajar dan logis

bahwa anarki, yang berarti ketiadaan pemerintah, terdengar seperti ketiadaan tata tertib.”

Rika : Iya lah.

Sara : Padahal hubungan hierarkis apalagi sampai ke tahap pemerintah, apalagi absolut, itu tidak diperlukan. Contoh kita aja, tidak harus ada jenjang hierarkis buat temenan kan? Bayangkan seratus orang berkumpul, hidup dan berembug bersama. Tapi bukan debat kusir lho. Mereka tetap bisa hidup kok. Tanpa orang yang berkuasa, malah lebih demokratif.

Rika : Tapi.....

Sara : Pahamkan dulu deh arti anarkis. Pasti mau bilang “kan Cuma sedikit”, atau “kalau masalahnya besar, bakal butuh pemimpin yang hebat”. Hayo ngaku!

Rika : Iya sih. Tapi jelasin dulu aja anarkismenya. Sederhananya berarti sebuah keadaan yang ga ada orang yang lebih tinggi derajatnya, lebih kaya, lebih mulia, ya kayak gitu kan? Pokoknya gamau ada orang yang mengatur orang lain Cuma karena dia lebih tinggi kedudukannya?

Sara : Bener!. Dari namanya saja sudah kelihatan. Anarki itu dari bahasa yunani Anarchos. A atau An itu berarti tidak atau ketiadaan. Archos adalah “suatu peraturan”, “pemimpin”, “penguasa”, dan sebagainya.

Rika : Barbar dong. Kalau ga ada peraturan, berarti kita bebas ngapain aja. Berarti bener kan anarkis itu chaos?

Sara : Bentar dulu. Secara sederhana memang itu terjemahannya. Tapi anarkisme bukannya tidak memerlukan tatanan. Tatanan itu sudah ada bahkan sebelum manusia mulai berjalan tegak. Hewan dan tumbuhan pun

punya tatanan. Anarkisme menolak adanya peraturan. Peraturan disini beda dengan tatanan. Anarkisme menolak adanya individu atau sekelompok manusia yang bebas mengatur manusia lain dan mengingkari kebebasan setiap manusia. Tatanan itu bisa deh kita samakan dengan HAM. Anarkisme ga menolak itu. Kan tadi aku bilang anarkisme menolak kontrol hierarkis.

Rika : Emang bahaya banget ya kontrol hierarkis, sampai ada yang mikirin anarkisme?

Sara : Coba kita simak kata Bakunin. By the way, Bakunin itu salah satu pemikir anarkis yang bewoknya mirip Karl Marx itu. “Inginkah kamu menjadikan penindasan seseorang terhadap yang lain sebagai sesuatu yang tidak mungkin? Maka pastikan bahwa tak seorang pun memiliki kekuasaan”. Nah sadar kan, sebenarnya penindasan itu Cuma hadir ketika ada kekuasaan? Ketika semua orang sejajar, atau egaliter, maka tidak mungkin ada kesempatan atau kemungkinan seseorang menindas yang lain.

Rika : Jadi anarkisme ingin menghapuskan penindasan, dengan menghilangkan kekuasaan?

Sara : Bener banget! Detailnya penghapusan eksploitasi dan penindasan yang dilakukan orang terhadap sesamanya, yaitu penghapusan hak milik pribadi, contohnya kapitalisme, dan pemerintah. Kaum anarkis mempertahankan pendapat bahwa anarki, ketiadaan peraturan, merupakan suatu bentuk yang dapat berlangsung dalam masyarakat dan juga bekerja untuk memaksimalkan kebebasan individu dan kesetaraan sosial. Mereka

melihat bahwa tujuan kebebasan dan persamaan dukungan diri secara bersama-sama.

Rika : Oiya, selain melawan peraturan, yang kamu bilang pemerintah itu, anarkisme juga melawan kapitalisme kan? Aku setuju sih, karena memang adanya sistem modalnya kapitalisme, terjadi eksploitasi dan penindasan buruh.

Sara : Karena anarkisme memang ga cuma anti negara, tapi memang anti segala bentuk penindasan, yang katanya peraturan itu. Dalam kata-kata seorang anarkis individualis, Benjamin Tucker, anarkisme menuntut "penghapusan negara dan riba; tak ada lagi pemerintahan orang terhadap orang, dan tak ada lagi ekploitasi yang dilakukan orang terhadap sesamanya." Semua kaum anarkis memandang profit, kepentingan, dan pinjaman sebagai riba (contoh seperti eksploitasi) dan juga melawannya termasuk kondisi yang menciptakannya, sama seperti melawan pemerintah dan negara.

Rika : Uhm, jadi ga cuma pemerintah yang bisa menindas, kayak Suharto itu. bahkan profit dan pinjaman juga bisa menindas. Bener sih. Paling gampang seperti orang yang terlilit hutang. Pinjaman bisa menindas dia, bahkan sah-sah aja dia dihajar dengan dalih menagih utang. Ada juga negara yang harus nurut dengan konglomerasi, atau negara lain, karena terlilit hutang. Profit sih udah pasti ya menindas buruh. Jadi anarkisme sebenarnya mau melawan semua itu. Oke deh.

Sara : bahasa kerennya nih kata L. Susan Brown, anarkisme "merupakan suatu penghukuman universal terhadap hierarki dan dominasi, serta

kerelaan untuk berjuang demi kebebasan individual manusia." Anarkisme menganalisa dan mengkritik masyarakat saat ini sementara di saat yang sama menawarkan suatu pandangan mengenai masyarakat baru yang potensial, yaitu suatu masyarakat yang memaksimalkan kebutuhan tertentu manusia yang saat ini diingkari.

Rika : Kebutuhan yang diingkari? Uhm lebih ke kebutuhan psikologis gitu? Dan kebutuhan yang sebenarnya ga bisa dijual gitu?

Sara : Iya. Sadar kan kalau banyak kebutuhan kita yang ga dianggep penting karena gabisa dijual oleh kapitalisme. Anarkisme sampai melihat masalah individu karena memang untuk menyelesaikan masalah sekompleks penindasan oleh otoritas dan kapitalisme, kita gabisa hanya melihat satu sisi saja. Seseorang tidak dapat membangun masyarakat yang lebih baik tanpa memahami apa yang salah dengan masyarakat sekarang.

Rika : Setuju banget. Tapi aku juga sering denger anarkisme itu ada yang feminis lah, lgbt lah, sama yang anti anti gitu.

Sara : Besok lagi deh kita obrolin. Gerbang udah mau dikunci sama satpam tuh. Balik yuk.

APA YANG DIPERJUANGKAN? APA ESENSINYA?

Rika : Eh Sar, aku nemu quote bagus nih dari Malalela...

Sara : Malatesta kalik.

Rika : Iya itu lah pokoknya, “Kita semua egois, mencari kepuasan sendiri. Namun kaum anarkis mendapati kepuasan terbesarnya dalam perjuangan untuk kebaikan bersama, untuk mencapai masyarakat yang di dalamnya ia (demikian) dapat menjadi saudara di antara lainnya, dan diantara orang-orang yang sehat, cerdas, terdidik, dan bahagia. Namun ia yang dapat beradaptasi, yang puas hidup diantara budak dan mendapat keuntungan dari kerja budak tersebut, bukanlah, dan tidak bisa menjadi, seorang anarkis.”

Sara : Ehem. Terus? Mau dibikin story?

Rika : Ngapain. Eh aku tanya dong Sar. Emang apa sih yang diperjuangkan anarkisme? Kan kemarin kamu bilang anarkisme menolak hierarkis dalam bentuk apapun. Nah esensinya gimana?

Sara : Udah siap ngomongin yang lebih berat nih? Oke. Kaum anarkis menempatkan prioritas tinggi pada kebebasan. Baik untuk diri sendiri atau orang lain. Anarkis juga mempertimbangkan individualitas, yang bikin kita unik dan beda. Nah sebenernya kan sudah terlihat. Esensi perjuangan anarkisme adalah itu. Kebebasan individu.

Rika : Uhm iya.

Sara : Namun, kebebasan individu bukanlah dalam sebuah kekosongan. Ga ada seseorang yang bebas dalam sebuah wilayah kosong. Kebebasan ini ada dalam sebuah fenomena sosial. Diluar masyarakat, individualitas itu mustahil, karena seseorang perlu orang lain untuk berkembang, maju, dan

tumbuh. Bahkan hal terkecil pun akan butuh orang lain kan. Ada hubungan timbal balik didalamnya. Bahasa kerennya mutual aid.

Rika : Mutual aid? Kayak sering lihat tulisan itu.

Sara : Kan itu stiker di laptopku Rik, gimana sih. Nah, anarkisme memperjuangkan kebebasan individual, baik diri maupun orang lain. Anarkis menganggap ada tiga prinsip esensial untuk mewujudkan itu. Kebebasan, persamaan, dan solidaritas, yang saling terkait.

Rika : Jelasin dong satu-satu. Pleaseeee

Sara : Iye sabar ah. Pertama kebebasan. Kebebasan merupakan hal paling esensial bagi perkembangan kecerdasan, kreativitas, dan derajat manusia. Dominasi pihak lain merupakan pengingkaran kesempatan untuk berpikir dan bertindak bagi seseorang. Dominasi juga menahan inovasi dan tanggung jawab dengan membawa ke suasana nyaman dan keadaan yang biasa aja. Kalau kita mau memaksimalkan pertumbuhan individualitas, yang memang penting dalam menumbuh kembangkan diri, maka perlu mendasarkan diri pada asosiasi atau lingkup yang sifatnya sukarela, tanpa paksaan dan kekuasaan. Kalau kata Proudhon sih “semua terasosiasi dengan bebas” atau sepereti yang dikatakan Luigi Galleani, anarkisme adalah “otonomi individu dalam kebebasan berasosiasi”

Rika : Uhm, iya iya. Lalu?

Sara : Jika kebebasan merupakan sesuatu yang esensial bagi perkembangan total individualitas, maka persamaan juga esensial bagi kemerdekaan sejati. Yang artinya, ga ada kebebasan dalam stratifikasi kelas. Mau itu masalah

kekayaan, kekuatan, atau hak istimewa. Dalam masyarakat terstratifikasi, hanya ada beberapa manusia di puncak hierarki yang punya kebebasan secara relatif, dan sisanya menjadi semi budak. Bahkan yang di puncak hierarki pun ga bebas lho!

Rika : Kok bisa, kan mereka berkuasa. Orang tertinggi pasti akan bebas dong.

Sara : Yakin? Golongan elit ini harus tinggal dalam masyarakat kecil elitis yang dimandulin oleh tirani dan alienasi mayoritas. Karena mereka ga bebas berkontak dengan individu lain gara-gara strata sosial. Anggota elit ini pun terhambat kemampuannya untuk berkembang karena kelangkaan individu bebas untuk berinteraksi. Contohnya si Ike deh.

Rika : Bilang aja sensi sama Ike.

Sara : Diem ah! Ike itu kan bisa dibilang artisnya sekolah. Gara-gara pernah ikut katakan putus. Sadar ga sih dia itu terkurung dalam lingkupnya sendiri. Kemana-mana paling sama Hana, Siska, Puput, sama Bayu juga. Dia itu teralienasi. Menjadi alien di sekolah ini, karena dia ada di strata sosial tinggi. Taunya Cuma live mulu. Bahkan dia live pun karena paksaan strata sosialnya.

Rika : Bener juga sih. Terusin dong.

Sara : Nah, akhirnya solidaritas menjadi pertolongan bersama. Tapi solidaritas yang suka rela dan kooperatif. Bisa sih solidaritas hadir tanpa dua poin tadi. tapi yang terjadi adalah persaingan antar kelas yang dasarnya pada dominasi terhadap strata yang lebih rendah. Yang terjadi malah kekacauan, saling dominasi, Homo Homini Lupus. Bahkan harus

mengorbankan kebebasan individual demi komunitas. Justru masyarakat akan lemah persatuannya dan saling mengancam. Seperti quote Malatesta tadi.

Rika : Oke, aku paham deh dari tiga prinsip esensial tadi. memang basis banget di kehidupan. Bahkan teori isme-isme apapun sering menyebut tiga poin itu.

Sara : Nah, aku ingetin. Bukan berarti kaum anarkis idealis buta dalam mempertahankan individualitas. Individualitas dan pemikiran tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, merespon pengalaman dan interaksi intelektual maupun material, yang aktif dianalisa dan diinterpretasikan oleh orang-orang. Makanya, anarkisme merupakan teori materialis yang mengakui pemikiran berkembang dan tumbuh dari interaksi sosial serta aktifitas mental. Bukan karena sesuatu yang harusnya ini, harusnya itu.

Rika : Duh kalo yang itu berat..... Susah kupahamin.

Sara : Gampang lho. Berarti seorang anarkis tidak melakukan sesuatu karena Bakunin bilang ini, Proudhon bilang itu, Emma bilang yang lain. Atau benci sesuatu karena disuruh Makhno, dipaksa Marcos. Semua harus mengutamakan pikiran dan akal sehat Rik.

Rika : Oh bener juga. Kalau ada satu saja yang ada di posisi seperti yang kamu bilang, maka sama aja hierarki masih muncul disitu. Oke deh gampang pahaminnya. Nah Sar, dari omongan panjang lebar tadi, bisa ga dipadatkan. Kan aku minta esensi hehehe.

Sara : Uhm, esensi anarkisme adalah, KOOPERASI YANG BEBAS DIANTARA KESETARAAN UNTUK MEMAKSIMALKAN KEBEBASAN DAN INDIVIDUALITAS MEREKA.

Rika : Oooh.....

Sara : Kooperasi diantara kesetaraan adalah kunci bagi anti otoritarianisme. Dengan koopeerasi kita dapat berkembang dan melindungi nilai intrinsik diri sebagai individu yang unik sama halnya memperkaya kehidupan dan kebebasan kita karena "tidak ada individu yang dapat mengakui kemanusiaanya, dan akibatnya menyadarinya dalam hidupnya, jika tidak dengan mengenalinya dalam diri orang lain dan bekerja sama dalam realisasi untuk yang lain.

Rika : Kooperasi, tapi tetap mengutamakan individualistis masing-masing. Kok kayak bersebrangan gitu sih?

Sara : Contoh gampangnya, kita baru berkooperasi kok. Kamu tanya-tanya terus, dan aku jawab. Tapi, kooperasi ini kan karena individualistis kita masing-masing. Karena kamu kepo, dan karena aku suka ngomongin anarkisme.

Rika : Ooh bener juga. Eh Sar jelasin kapitalisme sama fasisme dong dalam anarkis. Sebenarnya anarkis memandang.....

Sara : Besok lagi deh. Balik yuk

Rika : Yaah, aku main ke rumahmu deh. Aku bawain chachacha deh beneran.

Sara : Udah pikir ntar. Nih pylox.

Rika : Ha? Pylox? Buat apaan?

Sara : Udah ikut dulu Rik.

KAPITALISME ITU JAHAT?

Sara : Ngapain buang muka? Ngambek kemarin dikejar satpam?

Rika : Kamu ngapain juga ngajak aku corat-coret pagar sekolah? Bahaya tauk? Kalau sampe kita masuk Kesiswaan, ortu kita dipanggil, kita kena skors, terus....

Sara : Jadi kepo masalah kapitalisme ga?

Rika : Eh jadi dong! Ehe.

Sara : Tapi definisi dan penjelasan kapitalisme itu panjang banget. Meskipun kapital sebenarnya kata lain dari modal. Kepanjangan ntar kalau dari awal.

Rika : Uhm, kalau kapitalisme itu apa, aku udah baca. Kapitalisme kan sistem ekonomi yang menekankan peran kapital, atau modal tadi, yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang yang digunakan. Tetapi kalau menurut Ebenstein, kapitalisme lebih dari sekedar perekonomian, tetapi sistem sosial yang menyeluruh. Tentunya didasari dari peran kapital tadi. Simpel sih definisinya. Karena kapitalisme benar-benar sedekat nadi untuk kehidupan sekarang. Dimana ada sebuah komoditas, disitu kapitalisme bekerja.

Sara : Nah udah paham kan? Yaudah ga perlu aku jelasin. Makan yok.

Rika : Eh bentar dulu. Tapi aku baca pendapat beberapa ahli, kapitalisme itu liberal dan mengutamakan hak individu. Dan merupakan teori yang sangat demokratis. Ayn Rand berpendapat, kapitalisme adalah sistem yang

didasarkan pada pengakuan hak individu lho, termasuk hak properti dimana properti bisa dimiliki secara privat.

Sara : Hahahahahaha, kamu percaya kata mereka?? Aduh Rika jangan polos-polos amat

Rika : Jujur sih, aku bingung. Aku ga percaya, tapi aku lihat dunia yang kapitalis baik-baik saja tuh.

Sara : Oke deh, aku jelasin. Kebetulan aku juga habis baca-baca. Kamu tahu, kenapa anarkisme dan banyak ideologi melawan kapitalisme? Kamu tahu kenapa kapitalisme yang sudah mengakar ini sebenarnya buruk?

Rika : Jelasin gih.

Sara : Lucu juga ketika kapitalisme mengutamakan hak individu apalagi demokrasi. Meskipun banyak pendukung kapitalisme menunjukkan demokrasi pada negara kapitalis, demokrasi itu tidak lebih dari sebuah kulit yang indah. Mayoritas penduduk disana tetaplah pekerja yang menghabiskan setengah waktu terjaga mereka di bawah perintah para majikan. Para majikan itu juga tidak memberi ijin bagi mereka untuk berpendapat dalam keputusan ekonomi yang mempengaruhi hidup mereka. Para majikan ini juga memaksa pekerja bekerja dalam kondisi yang bertentangan dengan kebebasan berpikir. Hanya menjadi robot yang bolehnya memikirkan satu hal sepanjang hari. Kalau kebebasa berpikir yang paling dasar diingkari, bagaimana mungkin kapitalisme mengutamakan individualitas, dan demokrasi. Aku baru bicara masalah individualitas aja lho.

Rika : Bentar, tapi bukankah itu kesalahan si majikan, bukan sistemnya?

Sara : Aduh, para majikan itu melakukan semua tadi karena memang sistemnya seperti itu. kapital mana yang mengembalikan hak individual pekerja?

Rika : Uhm, google kayaknya memberi kebebasan deh.

Sara : Yakin? Hanya karena kantornya nyaman, bukan berarti pekerjanya mendapat hak individualnya. Sistem hierarki tetap ada. Aspirasi individu juga tidak dipenuhi. Mereka tetap menjadi robot. Dan kita harus sadar, kenyamanan itu bukanlah bentuk sayang pada pekerja. Semua itu diberikan atas nama efisiensi kerja. Pekerja yang nyaman akan berproduksi lebih tinggi. Produksi tinggi akan meningkatkan profit. Google melakukan itu karena sadar, bahwa menurut penelitian pekerja teknologi informasi memiliki tingkat stress tertinggi. Stress bukanlah sesuatu yang baik dalam produksi karena memperlambat prosesnya.

Rika : Waah, bener juga ya Sar.

Sara : Semua dalih demokrasi itu tidak akan hadir dalam sistem kapitalisme. Demokrasi langsung akan memutus jalur hierarkis. Kapitalisme, dimana modal adalah kuncinya, memerlukan sistem hierarkis. Sistem hierarkis ini menjaga hak istimewa para pemilik modal. Ketika bicara demokrasi sebagai aspirasi masyarakat luas, mana mungkin dilakukan oleh para elit pemodal?

Rika : Uhm iya. Dan kamu baru menunjukkan satu faktor kenapa kapitalisme itu jahat ya. Padahal masih banyak faktor lain yang memang menunjukkan keburukannya. Namanya kapitalisme itu adalah bentuk monopoli komoditas. Dan namanya monopoli pasti hanya mengeruk

kemakmuran satu tempat agar bisa didistribusikan demi kemakmuran tempat lain. dan tentunya ada profit yang mengalir kepada si kapital kan

Sara : Betul banget Rik! Apalagi kalau sampe bicara bagaimana kapitalisme merusak lingkungan. Tapi ntar ga selesai-selesai. Aku sedikit ngambil quote dari Chomsky ya "Tak ada individualistis jika menyangkut korporasi. Semua ini merupakan institusi-institusi konglomerat, dengan karakternya yang secara esensial bersifat totalitarian, namun sedikit individualistis. tidak banyak institusi dalam masyarakat manusia yang memiliki hierarki kaku semacam itu dan kontrol yang bersifat top-down seperti organisasi bisnis.Tak ada hal lainnya seperti 'jangan injak aku'. Kamu akan diinjak setiap waktu."

Rika : Kamu tuh kayak anak senja ya, sukanya ngambil quote orang. Tapi Sar, ada yang selalu berpendapat "SIAPA SURUH KERJA PADA KAPITALIS"

Sara : Hahahahahaha. Sampai bosan aku dengar itu. padahal jawabannya simpel.

Rika : Dan jawabannya adalah

Sara : KARENA MEMANG KEHADIRAN OTORITAS DAN KAPITALIS MEMAKSA KITA HARUS BEKERJA PADA SESEORANG, BANGSAT!

Rika : Yee gausah ngegas, aku kan Cuma ngomong apa yang aku tau Sar.

Sara : Iya Rik sorry. Gini lho maksudnya. Emang perusahaan dan pemodal tidak bisa memaksamu bekerja. Kecuali kamu di negara Fasis atau Soviet. Tapi yang terjadi adalah semua sumber daya untuk bertahan hidup dikuasai oleh kapital. Dan ingat, negara pun didefinisikan sebagai kapitalis juga.

Ketika sumber daya dimonopoli, dan kita bukanlah bagian dari kapital, maka mau tidak mau kita dipaksa ambil bagian. Bahkan yang dibilang wirausaha pun tetap di dalam pusaran ini. Tidak semua orang cukup beruntung bisa hidup diluar pusaran kapitalisme. Dan bagi yang kurang beruntung seperti kita, memang hanya ada satu kata:

Rika : LAWAN!

Sara : Ciee sekarang udah bilang lawan. Padahal diajakin ngevandal aja ngambek.

Rika : Ih Sara apaan! Eh sar, lanjutin....

Sara : PULANG!

Rika : Yee katanya rebel tapi takut gerbang digembok hahahahaha.

Sara : Kamu boleh memberontak, tapi jangan bodoh. Seperti kapitalisme, melawan kapitalisme itu tidak bisa sekedar gagah-gagahan.

Rika : Iya deh iya Sara. Terus kapan kita bahas fasisme? Aku penasaran banget.

Sara : Ngapain bahas sama aku, kakakmu aja antifa tuh

Rika : Hah? Kak Iksan antifa?

FASISME? IDEOLOGI PARA IMPOTEN?

Rika : Eh Sara! Semalem aku udah tanya sama Kak Iksan tentang fasisme.

Sara : Oya? Dia bilang apa?

Rika : Katanya "Pasti kamu diajarin sama Sara"

Sara : Hahahahaha tau aja dia. Lalu dia bahas apa Rik? Jelasin ke aku deh.

Rika : Gini Sar. Fasisme itu sebenarnya bukanlah ideologi yang kaku dan naif. Dan gabisa disebut ideologi kanan atau kiri. Menurut Mosse, fasisme sendiri muncul sebagai reaksi terhadap liberalisme dan positivisme. Bisa dibilang fasis itu bentuk kekecewaan terhadap kebebasan individual.

Sara : Lucu kan? Ketika para fasis berteriak merdeka, tapi sebenarnya dia terjajah oleh kehendaknya sendiri.

Rika : Iya Sar. Kalau Paul Yes

Sara : Paul Hayes kali?

Rika : Iya itu deh, dia mengatakan bahwa fasisme adalah campuran berbagai teori paling radikal, reaksioner, dan bisa mencakup berbagai gagasan ras, agama, ekonomi, sosial, dan moralitas. Gampangnya, fasisme adalah cara pikir paling kolot dan paling kaku. Mimpi-mimpi fasisme biasanya seputar ras unggul, agama paling mulia, ekonomi superpower, dan lain-lain.

Sara : Nah, penjelasannya Kak Iksan banget tuh. Memang, fasisme itu seperti sintesa berbagai chauvinisme dan kebencian terhadap manusia lain. Maka fasisme bisa jadi lahir di sebuah wilayah yang sangat nasionalis seperti Jerman waktu itu. Bisa juga lahir di wilayah yang sangat agamis

seperti Suriah. Bahkan lahir di daerah yang sangat kiri, Uni Soviet misalnya hahahahaha

Rika : HAH? Masak Rusia itu fasis

Sara : Ah panjang kalau aku jelasin. Tapi intinya, fasisme itu bisa dibilang sebagai reaksi. Maka fasisme tidak harus berbentuk sebuah negara. Dalam lingkup kecil pun bisa muncul fasisme.

Rika : Eh Sar tapi aku pernah dengar dari Farhan. Katanya fasisme itu bukan ideologi yang jahat. Fasisme itu....

Sara & Rika : lahir di Italia sebagai bentuk perlawanan rakyat Itali dibawah kepemimpinan Mussolini untuk membangun kembali kerajaan Romawi!

Rika : Lho kok kamu tahu Sar?

Sara : Iya lah sampe bosen tauk dengar Farhan bilang gitu tiap aku ledekin. Jadi gini, memang ada pergeseran makna fasisme, antara sebelum perang dunia kedua dan sesudahnya. Dulu memang fasisme diidentikkan sebagai ideologi Itali era Mussolini. Tapi setelah perang dunia, Naziisme juga digolongkan sebagai fasis, semenjak itu definisi fasis bergeser seperti sekarang. Dan ini sudah diakui oleh para ahli. Meskipun secara luas, masyarakat masih mengasosiasikan fasisme dengan ultra nasionalis, ultra kanan.

Rika : Dari cerita Kak Iksan aja aku udah nangkap. Kalau Fasisme hanya baik bagi kelompok kecilnya. Misal NAZI, ISIS, KKK, dan beberapa kelompok kecil fasis.

Sara : Tidak juga Rik. Kelompok kecil itupun dalam kondisi serba diatur. Serba dikontrol, tanpa ada kesempatan untuk menimbang apakah yang mereka lakukan benar atau salah. Mereka mengekang masyarakat dari hal-hal yang mengurangi kesakralan ideologi mereka. Dan fasisme tentu akan memiliki musuh-musuh lain untuk melegitimasi pahamnya. Mereka akan selalu melakukan tindakan penekanan kepada musuh tersebut. Baik suku, agama, ras, dan golongan.

Rika : Bentar Sar. Berarti masyarakat fasis pun tetap terjajah ya? Ketika mereka gabisa berpikir secara bebas, tidak bisa mengekspresikan diri, hanya boleh melakukan apa yang dikehendaki pimpinan tertingginya. Hidup mereka ga beda dengan budak. Budak dikendalikan oleh cambuk, masyarakat fasis dikendalikan oleh mimpi.

Sara : Tumben kamu wise banget Rik?

Rika : Itu kata-katanya Kak Iksan sih ehe

Sara : Wu pantes aku pernah denger. Nah, sekarang paham kan fasisme itu apa? Dan kalau kita mau lanjutin obrolan kita dari kemarin tentang anarkisme. Jelas fasisme sangat berlawanan. Anarkisme mementingkan hak individualitas pribadi dan orang lain. Tanpa melihat ras agama dan apapun itu. Anarkisme menjunjung tinggi egalitarian. Kita semua sejajar sebagai manusia, dan seandainya ada kelebihan dalam diri kita, bukan berarti kita menjadi manusia yang lebih unggul. Karena setiap manusia itu unik. Sedangkan fasisme berlawanan dengan semua itu. Meskipun dia memberi janji manis superioritas, sejatinya masyarakat fasis malah lebih rendah dari

budak. Tapi, itulah keberhasilan fasis, ketika mampu menggerakkan sebuah masyarakat sesuai kehendaknya dengan tameng chauvinisme.

Rika : Waaaah....

Sara : Dan para fasis ini juga memakai metode yang selalu sama. Mempermainkan semangat chauvinis tadi. Contoh nih, ketika ada panen gagal, seringkali yang disalahkan warga non pribumi yang dianggap membawa petaka. Misal ada pengangguran, mereka menyerang minoritas yang dianggap merebut lahan. Lalu kaum mayoritas berusaha menekan kebebasan minoritas dengan dalih ketidaknyamanan.

Rika : Seperti di Indonesia ya?

Sara : Yup, emang contohku tadi semua terjadi di Indonesia

Rika : Tapi kenapa orang kayak Farhan, Dega, Tama itu malah bangga banget bersikap fasis? Sampai kemana-mana sok hormat NAZI.

Sara : Ah, mereka itu Cuma lagi krisis jati diri. Bisa dilihat kan orang kayak Farhan. Dia di sekolah merasa terkucil. Cuma mojok di kelas main game, kalau enggak nonton anime. Nah orang seperti dia sangat mudah tergoda dengan kejantanan fasisme. Dia pengen terlihat gagah seperti pasukan NAZI. Kadang aku kasian sama dia, tapi dia malah misoginis. Menganggap cewek sebagai makhluk kelas 2 yang Cuma buat objek masturbasi.

Rika : Yah, tapi kenapa fasis yang dipilih sih?

Sara : Karena fasisme itu ideologi para impoten Rik.

Rika : HAH? Maksudnya?

Sara : Kan aku bilang banyak pecinta fasisme itu krisis identitas. Dan fasisme kebanyakan menawarkan maskulinitas yang sempurna. Nah ngapain cari maskulinitas kalau mereka ga impoten hahahahahaha

Rika : Eh Sara! Ntar kalau Farhan denger gimana?

Sara : Emang dia bisa apa deh Rik? Marah-marah di status? hahahahaha

Rika : Jangan gitu ah Sara.

Sara : Iya iya. Tapi kita harus sadar, kalau fasisme masih ada di sekitar kita. Mungkin orang kaya Farhan Cuma bisa bacot. Tapi banyak organ-organ fasis yang memiliki kekuatan untuk merepresi musuh mereka. Belum lagi budaya kita yang cenderung rasis, dan hierarkis. Kita gabisa meremehkan fasisme, apalagi kita pernah dibawah kaki fasis selama 32 tahun, waktu orde baru. Fasisme sudah mencengkeram seperti kapitalisme, dan kita gaboleh tinggal diam. Bahkan beberapa guru kita ada yang sangat fasis lho.

Rika : .....

Sara : Heh Rika! Ngapain kamu nglamun?! Kesambet?

Rika : Eh Sar, aku boleh pinjem pyloxmu.

Sara : Hah buat apaan? Aku Cuma bawa yang warna ungu.

Rika : Ah entar kamu juga paham. Yuk

Sara : Beneran kesambet nih anak.

(ANARKA) FEMINISME

Rika : Emma Goldman siapa sih?

Sara : Ha? Apa?

Rika : Online mulu sih. Emma Goldman itu siapa Sar?

Sara : Ini aku juga baca-baca ih. Emma Goldman adalah salah satu anarkis Rusia yang lebih banyak aktif di Amerika. Dan terkenal karena pandangannya tentang feminisme yang bisa dibilang berkontribusi banyak dalam gerakan Anarka Feminisme.

Rika : Nah, nah. Aku mau tanya tentang feminisme. Aku sering baca sih di IG, Twitter, dan lain-lain. Feminisme itu apa? Anarka Feminisme itu apa?

Sara : Aduuh kamu akhir-akhir ini tanya-tanya mulu. Baca buku kek, baca web kek.

Rika : Sara.....

Sara : Iya deh. Gini, feminisme itu luas banget. Pahamannya beragam tergantung siapa yang menjabarkan. Dasarnnya sih adalah tuntutan emansipasi perempuan dan kesetaraan hak. Dalam sejarahnya sejak abad ke 18, hampir setiap ideologi melahirkan feminisme. Dari marxis, liberal, bahkan post-modernisme yang notabene bukan ideologi pun melahirkan gerakan feminis sendiri. Yang jelas, pada dasarnya feminisme menolak dominasi laki-laki, dari ranjang sampai hak hidup. Dominasi ini termasuk standar kecantikan lho.

Rika : Kecantikan?

Sara : Iya. Sadarkah bahkan pakaian perempuan pun output dari patriarkisme. Kita disetir untuk berpakaian seperti ini dan seperti itu.

Bahkan hak berpakaian pun dihalangi. Baik ditakut-takuti oleh agama, dipaksa patriarkisme, atau diatur otoritas.

Rika : Bener Sar. Selalu ada istilah pantasnya ketika perempuan berdandan dan berpakaian. Kalau yang anti cowok itu? Feminis?

Sara : Hahahahaha, itu sih ga ada beda sama patriarkis. Matriarkisme. Ganti kelamin doang.

Rika : Patriarkis? Yang sultan-sultan itu?

Sara : Haduh. Patriarkis adalah sistem sosial dimana laki-laki ditempatkan sebagai pemegang kekuasaan. Baik sosial, ekonomi, politik, sampai budaya. Patriarkisme menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua. Dan paham ini sangat membudaya dalam masyarakat kita. Perempuan selalu menjadi abdi laki-laki. Menjadi budak laki-laki. Dan menjadi objek seksual laki-laki. Menyedihkan kan?

Rika : Kalau matriarki? Kebalikannya ya? Jadi perempuan ditempatkan sebagai pemegang kekuasaan? Sama aja ya sar. Perempuan yang menindas laki-laki gak lebih baik dari laki-laki yang menindas perempuan.

Sara : nah memang seperti itu. Tapi makin kesini banyak gerakan feminis yang mengarah ke matriarki ini. Dimana malah bukan menghilangkan kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Justru malah menciptakan jurang pemisah baru dan memindahkan kekuasaan dan penindas pada perempuan. Wajar sih jika lebih populer. Nah anarka feminisme menolak ini

Rika : Lalu, anarka feminisme itu apa?

Sara : Anarka feminisme adalah salah satu pemikiran anarkis. Bisa dibilang hasil penyatuan antara anarkisme dan feminisme. Anarka feminisme sendiri memperjuangkan apa yang menjadi dasar anarkisme. Jadi bukan berarti feminisme hanya milik laki-laki. Nah dalam pandangan anarka feminisme, penindasan tidak hanya dilakukan oleh otoritas maupun kapitalisme, tapi juga patriarkisme. Bahkan, lahirnya otoritarian dan kapitalisme juga akibat dari patriarkisme. Lihat saja bagaimana otoritas umumnya dipegang oleh laki-laki. Dan perempuan pun menjadi komoditas kapitalisme paling laku. Disinilah perbedaan anarka feminisme dan aliran feminis radikal yang memperjuangkan matriarki. Anarka feminisme menuntut penghapusan pengkelasan sosial secara seksual. Mau laki-laki atau perempuan, harus bebas beraspirasi. Tidak ada pekerjaan yang hanya urusan laki-laki, atau urusan perempuan. Yang memisahkan hanyalah kemampuan dan kemauan.

Rika : Maksudnya?

Sara : Yah tidak ada istilah perempuan gaboleh mengerjakan pekerjaan laki-laki. Tapi bukan berarti perempuan harus mengerjakan semua pekerjaan laki-laki. Kemampuan setiap individu itu berbeda. Ada kok perempuan yang jago benerin genting, tapi ada yang tidak mampu karena mungkin takut ketinggian. Misal lagi nih saat haid. Ketika haid beberapa perempuan akan berkurang kemampuan fisiknya yang menghalangi kerja. Ketika perempuan dipaksa bekerja berat saat haid

Rika : Berarti sama saja kan dengan anarkisme?

Sara : Lho memang sama, Rika. Anarka feminisme bukan berarti cabang yang terpisah dari anarkisme. Anarka feminisme adalah salah satu metode pendekatan dan perjuangan anarkisme.

Rika : Ha? Metode? Pendekatan?

Sara : Gini deh. Pernah dengar anarko sindikalisme?

Rika : Yang kemarin masuk tv kan?

Sara : Iya Rik. Nah anarko sindikalisme itu adalah gerakan anarkisme dalam lingkup pekerja. Yang diperjuangkan tetap anarkisme terutama okupasi alat produksi dan properti. Tapi pelakunya para pekerja. Mereka tetap anarkisme. Begitu pula dengan anarka feminisme.

Rika : Oooh....

Sara : Tapi sebenarnya, tanpa memakai istilah feminisme, semua anarki sudah menolak patriarkis. Tanpa melihat dia laki-laki atau perempuan.

Rika : Benar sih. Anarkisme kan memang mengutamakan kebebasan atas individualitas. Jadi tidak ada istilah perempuan harus seperti ini, atau laki-laki harus seperti itu. Semua bebas beraspirasi dalam semangat egaliter. Apa artinya anarkisme ketika laki-laki tetap menjadi manusia unggul di atas perempuan. Kemerdekaan sejati adalah merdeka dari kekangan apapun, termasuk kelas sosial. Ketika jenis kelamin dijadikan sekat, sama saja kita dijajah kelamin.

Sara : Kata-kata dari siapa tuh?

Rika : Aku sendiri lah! Ih Sara ngeremehin mulu!

Sara : Hahahahaha, kayaknya Rika kemarin Cuma fokus nonton drakor sama beli poster-poster geje deh.

Rika : Tauk ah Sar gelap!

Sara : Iya iya sorry. Baperan amat.

Rika : Oiya, aku sering lihat banyak gerakan anti pelecehan seksual. Itu juga isunya anarka feminisme kan?

Sara : Iya. Sadarkah bahwa pelecehan seksual terjadi bukan karena kebutuhan biologis manusia pada seksualitas? Tapi karena patriarkisme tadi. Ketika laki-laki memiliki hak istimewa sebagai predator seksual, dan perempuan dibuat sebagai makhluk rapuh yang seharga selaput dara!

Rika : Bener sih Sar.

Sara : Nah ga salah kan anarka feminisme melawan pelecehan seksual. Buat apa jauh-jauh melawan patriarki ketika masalah paling umum masih terjadi?

Rika : Lalu, pandangan tentang seksual bagi anarka feminisme gimana Sar?

Sara : Seksual dalam arti hubungan seksual? Anarka feminisme memandang hubungan seksual adalah hak individual. Dan tidak boleh dipaksakan, baik itu melarang atau merebut. Pemerkosaan adalah bentuk perebutan hak tersebut, tetapi pelarangan dengan dalih norma juga bentuk pengekangan hak atas seksual.

Rika : Oooh....

Sara : Udah kan keponya? Aku kasih penutup ya. Aku ambil dari instagramnya @lawanpatriarki

- Feminis bukan menuntut perempuan seperti laki-laki, tapi feminis adalah laki-laki dan perempuan yang ingin perempuan diperlakukan sebagaimana manusia
- Feminis tidak benci laki-laki, tapi benci bajingan
- Feminis tidak melawan memiliki anak, tapi melawan ide memiliki anak sebagai tugas dan bukan pilihan
- Feminis bukan tidak ingin menikah, tetapi akan menikahi sesama feminis jika ingin
- Feminis tidak ingin memiliki hak lebih, tetapi menginginkan hak yang sama
- Feminis bukan tidak peduli pada keluarga, tapi ingin semua peduli pada eluarga dengan setara
- Feminis bukan membakar bra, tapi membakar ego misoginis
- Feminis tidak melawan alam, tetapi melawan kebodohan

ANARKISME ITU KEKERASAN?

Sara : Rik, apaan sih itu rame banget di luar?

Rika : Oh anak SMA 69 ngedrop. Si Rutam luka parah lho.

Sara : Oooh.....

Rika : Kok oh doang sih?! Apa karena anarkis itu kekerasan?

Sara : Heh?! Siapa yang bilang?! Kamu percaya media massa?! Ngawur yang bilang anarkisme itu kekerasan! Anarkisme itu bukan semata-mata kekerasan!

Rika : Iya-iya maaf Sar. Baper amat sih Sar?

Sara : Baper lah! Asal kamu tahu, seperti yang ditunjukkan Emma Goldman, "sebuah kenyataan yang diketahui hampir setiap orang yang akrab dengan gerakan anarkis bahwa sejumlah besar aksi (teroris) berasal dari pers kapitalis maupun penyelidikan polisi, jika bukan tindakan langsung. Kaum anarkis menderita karenanya."

Rika : Uhm.... Oke

Sara : Karena anarkisme kan mengutamakan hak individu. Didalamnya ada hak tubuh. Kekerasan dalam artian kelahi itu melanggar hak atas tubuh.

Rika : Jadi kamu ga setuju mereka saling serang itu?

Sara : Enggak lah!! Mereka saling serang antar SMA itu karena dogma, Rik. Karena percaya bahwa sekolah lain adalah musuh tanpa paham mengapa mereka menjadi musuh. Seperti fungsi otoritas, mereka memusuhi sesuatu hanya dengan alasan dogma. Mereka menyerang sesuatu dengan alasan "seharusnya". Padahal mereka gatau bahwa ada yang mengeruk

manfaat dan memiliki kepentingan. Apa bedanya dengan musuhan antar sekolah? SMA kita memusuhi SMA 69 kan berawal dari angkatan atas rebutan cewek. Nah waktu DBL 3 tahun lalu mereka berantem dan bawa-bawa nama sekolah. Coba bandingkan, sebenarnya teman-teman itu Cuma jadi alat kepentingan. Sama seperti kapitalisme dan otoritas dalam mengendalikan masyarakat. Mereka yang punya kepentingan, dan masyarakat jadi pion. Rutam itu adalah pion.

Rika : Benar juga ya Sar. Bagaimana mungkin menjaga hak individual dengan saling serang seperti itu.

Sara : Kecuali mereka secara sadar dan siap, berkelahi. Seperti beladiri. Beladiri kan ilmu membela diri. Mereka paham, ketika berkelahi, tubuh akan sakit. Tapi mereka tidak melakukan itu atas dasar "disuruh" atau dibohongi. Semua dilakukan atas dasar kesadaran.

Rika : Tapi Sar, bukannya anarkis sering kelahi sama polisi? Atau ngevandal?

Sara : Aduuuh Rika..... gini deh ada quote dari Max Stirner "Tingkah laku negara memang kekerasan," kata Max Stirner, "dan kekerasan tersebut disebutnya 'hukum'; sedang yang dilakukan individu, 'kejahatan'"

Rika : Uhm.... tapi masalah yang nyerang itu?

Sara : Kalau kamu dicolek orang? Kamu bakal gimana?

Rika : Uhm.... Bilang ke Kak Iksan

Sara : .....

Rika : Hehehehe, iya aku paham kok Sara. Aku bakal melawan.

Sara : Nah, bayangin kalau yang dicolek hak hidupmu. Dari pendapatan, tanah, sampai lingkungan hidup.

Rika : Uhm oke.

Sara : Nah, anarkisme tidak melawan, atau melakukan kekerasan, tanpa ada yang menyerang. Dan beberapa aksi itu pun juga dalam ranah "propaganda melalui aksi".

Rika : "propaganda melalui aksi"?

Sara : Bagaimana kita menyadarkan masyarakat dengan melakukan aksi. Banyak yang tidak setuju. Panjang deh ceritanya.

Rika : Uhm iya deh iya. Tapi memang anarkis tidak menolak kekerasan asalkan tujuannya jelas kan?

Sara : Iya. Meskipun beberapa anarkis memilih jadi pasifis. Tetapi, pada dasarnya, kita harus bertahan diri dan mempertahankan individualitas kita. Tanpa harus takut kepada dogma atau aturan-aturan otoritas.

Rika : Oh paham-paham Sar.

Sara : Emma Goldman pernah mengutip "terdapat sebuah kebenaran yang tak dapat disangkal lagi bahwa orang-orang di jalanan selalu tampak lupa, ketika ia menyalahkan kaum anarkis, atau kejadian apapun yang menimpa bete noirenya saat itu, akan penyebab terjadinya kebiadaban tersebut. Fakta yang tak dapat disangkal ini menunjukkan pada kita bahwa kebiadaban, dari waktu yang lalu, merupakan jawaban dari kelas yang putus asa dan tertekan, serta individu yang putus asa dan tertekan, terhadap kesalahan dari teman-teman mereka, yang mereka rasa tak dapat ditoleransi. Tindakan seperti itu merupakan recoil kejam dari kekerasan, baik segresif maupun

represif…penyebabnya tidak berada dalam keyakinan tertentu apapun, melainkan kedalaman …sifat manusia itu sendiri. Keseluruhan peristiwa sejarah, politik, dan sosial, penuh dengan bukti mengenainya.”

Rika : Aaah susah banget dipahami.

Sara : Hahahaha. Tapi kamu paham kan intinya?

Rika : Uhm iya sih Sar.

Sara : Coba deh kamu simpulin Rik. Aku juga pengen tahu.

Rika : Jadi, sebagai kesimpulan—hanya sebagian kecil tukang ribut yang anarkis, dan hanya sebagian kecil anarkis yang tukang ribut. Gerakan kaum anarkis secara keseluruhan selalu mengakui bahwa hubungan sosial tidak dapat dibunuh atau dihancurkan eksisitensinya. Dibandingkan dengan kekerasan yang dilakukan oleh negara dan kapitalisme, yang dilakukan kaum anarkis bagaikan setetes air dalam lautan. Sayangnya sebagian besar orang lebih mengingat tindakan beberapa kaum anarkis yang telah melakukan kekerasan dari pada tindakan kekerasan dan represi oleh negara serta kapital yang mendorong aksi-aksi kaum anarkis.

Sara : Sekarang, malah aku yang merasa berat Rik.

Rika : Makanya jangan underestimate ih. Emang Cuma kamu doang yang pinter dan cakep hahahaha

Sara : Iya deh iya, yang sekarang ga Cuma baperan.

Rika : Eh Sar, Sar! Makin rame tuh! Banyak banget motor dateng!

Sara : Anjir! Yuk Rik balik!

Rika : Lewat mana?! Depan udah chaos gitu!

Sara : Chaos apa anarkis nih hahahaha.

Rika : Sara!!

Sara : Udah ikut aku, lewat jalanku bolos, tapi manjat pagar lho.

Rika : .....

SENIORITAS DAN HIERARKIS BANGSAT!

Sara : Rik, kenapa cemberut?

Rika : Senioritas bangsat!

Sara : Hah? Kenapa Rik?

Rika : Senioritas Anjing!

Sara : Sssssst, tenang dikit napa. Kamu kenapa sih? Ga biasanya omongan kamu kotor kayak gitu?

Rika : Tuh Kak Anya! Mentang-mentang dia wakil ketua OSIS, gayanya sok princess! Enak banget nyuruh aku beliin cakwe di kantin! Bukan minta tolong, tapi nyuruh! “kan kamu adek kelas aku, harus sayang dong sama kakaknya”. Dih males amat deh!

Sara : Hahahahaha. Itu yang terjadi di tengah kelompok yang sangat hierarkis. Ketika di dalam kelompok itu ada yang lebih tinggi posisinya dibandingkan yang lain.

Rika : Iya Sar. Hanya karena dalam organisasi ada tingkatan hierarkis, banyak yang memanfaatkan itu untuk mengatur hajad hidup orang. Sekarang logikanya, bagaimana bisa Kak Anya berhak nyuruh aku melakukan sesuatu demi keuntungannya, hanya karena dia kakak kelas dan wakil ketua? Apakah posisi sosial dan hierarkis memberikan hak istimewa pada seseorang untuk memiliki hidup seseorang? Goblok banget ah kalo gitu!

Sara : Emang goblok kan? Tapi kan mereka dilindungi.

Rika : Ih, emang Kak Anya ada yang melindungi?

Sara : Apa yang terjadi kalau aku nampar kak Anya?

Rika : Uhm... Dia bakal lapor ke Kesiswaan.

Sara : Nah! Setiap hierarkis akan memiliki preventif terhadap segala aksi anti hierarkis. Mereka memiliki kekuatan untuk mengontrol setiap objek hierarkisnya. Itulah yang membuat hierarki seperti sah di antara manusia. Orang yang berada dalam titik puncak hierarkis akan memiliki sekelompok penjaga hierarki yang akan melakukan tindakan represif kepada orang-orang yang berada di hierarkis bawah. OSIS menjadi sebuah kekuatan ketika dilindungi sekolah. Sekolah pun menjadi kekuatan karena.....

Rika : Dilindungi hukum negara?

Sara : Salah!

Rika : Lho bukannya hukum itu yang mengatur hidup kita? Dan punya kekuatan besar?

Sara : Salah! Hukum hanyalah dokumen negara yang sebenarnya tidak punya kekuatan apapun. Dia hanya sekumpulan kalimat.

Rika : Lalu kenapa hukum bisa menjerat seseorang untuk masuk penjara, bahkan sampai dihukum mati?

Sara : Sekarang, aku menulis hukum “Mulai hari ini semua harus setor duit ke Sara sebesar Rp 50000 per hari”. Apakah ada yang ngasih aku duit sekarang?

Rika : Enggak lah!

Sara : Sekarang gimana kalau aku ngajak Rutam sama temen-temennya ngehajar siapapun yang gamau ngasih duit ke aku?

Rika : OH AKU PAHAM! Bener kata kamu Sar. Hukum negara ga akan diindahkan ketika tidak ada kekuatan nyata yang bisa merepresi objeknya. Polisi, tentara, pengadilan, dan penjara sebenarnya instrumen dalam mengendalikan masyarakat. Ketika instrumen itu hilang, maka hukum pun tidak punya kekuatan. Kecuali jika kita bersepakat, misal ga buang sampah di sungai. Tapi hukum itu hasil dari kesepakatan dan dijalani oleh orang-orang dalam kondisi sadar tanpa terteror otoritas.

Sara : Bener banget Rik! Sama dengan kondisi OSIS, siswa, dan sekolah. Seandainya OSIS menginginkan setiap pagi kita harus cium tangan mereka, mereka akan menggunakan sekolah sebagai kekuatan untuk memaksakan aturan itu.

Rika : Bener juga ya Sar.

Sara : Tapi ga Cuma memaksa untuk melakukan. Otoritas pun juga menggunakan berbagai cara agar kita mengamini keputusan mereka. Kita dijejali dogma dan norma agar apa yang mereka inginkan bisa terlihat pantas dan layak di mata kita. Misal masalah seragam. Sekolah menekankan bahwa seragam akan menjaga kekompakan dan kerapian. Serta mencegah ketimpangan sosial.

Rika : Tapi emang bener kan?

Sara : Yakin? Apakah kalau aku pake cargo, kamu pake jeans pendek kayak biasanya, kita ga kompak? Apalagi masalah kerapian, itu relatif banget. Masalah ketimpangan sosial juga ga diatasi. Lihat aja geng nya Ike, mau pake seragam macam apapun, mereka bisa menghadirkan kelas sosial kan? Apakah seragam sekrusial itu? Tidak. Tapi sekolah membentuk

dogma yang menyebabkan kita semua maklum pada hal itu. Tidak ada alasan tepat mengenai seragam kecuali apa yang didogmakan sekolah dan otoritas terkait kan?

Rika : Yah, semua percaya kecuali kamu. Dan sekarang aku juga

Sara : Hahahahaha. Jadi kita bisa lihat, hierarkis itu sebenarnya bukan sebuah keharusan. Hierarki ada dan terpelihara pun karena kepentingan didalamnya. OSIS terpelihara karena sekolah dan siswa punya kepentingan. Sekolah butuh sekumpulan siswa yang bisa selalu patuh dan dapat dimanfaatkan. Siswa butuh OSIS untuk meningkatkan kelas sosialnya.

Rika : Dan sebenarnya, tidak ada hak istimewa dari orang-orang yang kelas sosialnya tinggi tanpa dipaksakan. Semua itu dibalut teror ataupun dogma. Hak istimewa itulah yang sebenarnya menindas tanpa sadar. Hanya karena kita merasa hierarki itu ada, kita percaya hak istimewa orang diatas kita.

Sara : Begitu pula dengan senioritas.

Rika : Uhm, setelah kita bahas hierarki, aku pikir senioritas sama saja sih.

Sara : Senioritas pada akhirnya selalu dipelihara oleh generasi ke generasi. Generasi yang muda melihat generasi sebelumnya, dan terinspirasi. Semua itu dipelihara demi terpeliharanya strata sosial dan mereka yang memelihara pasti ingin menikmati kebahagiaan semu diatas puncak hierarkisnya.

Rika : Uhmmm

Sara : Yah intinya, senioritas itu hanya bentuk dari hierarkis sosial. Dan itu ga logis. Hanya karena seseorang berumur lebih tua, atau masuk sekolah duluan, seseorang itu lebih istimewa.

Rika : Iya bener. Dan ga Cuma di sekolah. Banyak organisasi yang mengutamakan senioritas. Asal dia lebih duluan, seolah-olah dia seperti tuhan. Padahal yang mereka pandang anak kemarin sore, juga memiliki kualitas yang bisa jadi lebih baik.

Sara : Eits.... Kualitas pun bisa jadi sebuah hierarkis lho.

Rika : Eh iya juga ya.

Sara : Kalau bicara secara anarkis, anarkis menolak hierarkis apapun bentuknya. Mau itu otoritas yang kita kenal sebagai pemerintahan, atau yang kita sebut senioritas. Tidak ada kata senior dalam anarkisme Rik. Ketika seseorang sudah memainkan peran senior junior, dia bukan anarkis.

Rika : Tapi kan Sar, kadang yang lebih tua kan lebih berilmu.

Sara : Nah gini Rik. Anarkisme bukan berarti serta-merta menganggap semua itu sama. Kan menghargai individualitas yang unik. Anarkisme tetap menghargai seseorang yang memang memiliki kemampuan di bidang tertentu. Bakunin pernah ngomong “Apakah artinya saya lantas menolak semua otoritas? Kesimpulan ini jauh dari pemikiran saya. Dalam hal sepatu, saya memilih otoritas pembuat sepatu; Soal rumah, kanal, atau kereta api, saya berkonsultasi dengan otoritas arsitek atau insinyur. Untuk pengetahuan atau pengetahuan khusus tersebut, saya menerapkannya sesuai otoritasnya yang memahami hal tersebut. Tapi ini tidak berarti saya mengizinkan para

pembuat sepatu maupun arsitek atau insinyur tersebut memaksakan otoritasnya pada saya.”

Rika : Lho Bakunin ngedukung otoritas?

Sara : Pahami dulu deh. Kalau buat sepatu, ya pasti Bakunin akan menurut otoritas sepatu sampai batas tertentu. Bukan berarti Bakunin budak pembuat sepatu kan.

Rika : Uhm iya ya

Sara : Orang yang berilmu mungkin lebih tau suatu hal dibandingkan orang lain. tapi bukan lantas dia mengatur kehidupan orang diluar ilmunya. Dokter berhak melarang kita makan sesuatu, tapi bukan berarti berhak mengatur cara kita berpakaian. Simpel kan?

Rika : Ah paham sekarang. Seperti kamu yang sering ngajarin aku anarkisme. Bukan berarti kamu berhak ngatur hidupku kan?

Sara : Naah gitu. Fuck Senioritas deh! Kita hidup bukan untuk jadi kacung!

Rika : FUCK OSIS! OSIS gabeda sama serikat buruh abal-abal itu! Siswa harus bebas berorganisasi dan berkomunitas!

TERLALU BODOH UNTUK BERSUARA?

Sara : Tumben hari ini kamu keren.

Rika : Hah? Maksudnya?

Sara : Tuh di kelas tadi kamu berani berdiri dan berargumen.

Rika : Yang masalah study tour? Iya lah, enak aja kita disuruh bayar tanpa tau alokasi dananya? Meskipun biayanya ga mencekik buat kita, tapi bukan berarti kita bisa asal percaya tanpa tahu untuk apa uang kita.

Sara : Paham kok. Transparasi adalah momok buat mereka yang memanfaatkan posisi hierarkis sebagai alat kontrol aspirasi.

Rika : Padahal baru kapan hari kita bahas itu ya hahahaha. Tapi, aku apa sih. Kan aku masih bego...

Sara : Eh, apa? Bego?

Rika : Yaa kalau bahas yang anarkis-anarkis gitu aku kan masih bego dibanding kamu sama Kak Iksan.

Sara : Ngawur. Ga ada istilah terlalu bodoh untuk bersuara.

Rika : Tapi aku ngerasa bekalku untuk ngomong seperti kalian itu masih kurang. Mungkin aku belum bisa se bebas kalian dalam menentukan hidup.

Sara : Tidak ada istilah orang trlalu bodoh dalam anarkisme. Pintar dan bodoh sebenarnya salah satu bentuk struktur sosial yang memisahkan manusia berdasarkan pengetahuan. Dan banyak ideologi politik yang secara eksplisit berasumsi bahwa orang biasa terlalu bodoh untuk dapat mengelola kehidupan mereka sendiri dan menjalankan masyarakat.

Rika : Apa itu salah Sar?

Sara : Ga Cuma salah, Rika sayang. Itu salah besar! Tapi, hal ini tidak terlalu mengejutkan bahwa mereka yang percaya dalam elit-elit “alami” selalu mengkelaskan mereka di puncak. Sialnya, cara pikir ini juga diamini oleh mereka yang selalu digolongkan sebagai warga kelas dua, seperti kita-kita ini.

Rika : Iya sih. Gampang aja, bahkan di depanmu aku merasa masih seperti murid.

Sara : Kalau kamu mikir kayak gitu, aku bakal stop sharing tentang anarkis sama kamu Rik!

Rika : Ye ngambek.

Sara : Bukan begitu Rik. Tapi ketika kita menolak hierarkis, kita harus menolak sampai titik paling dasar seperti pengetahuan. Aku pun mengakui kamu lebih jago dalam Fisika....

Rika : Makasiiih.

Sara : Tapi bukan berarti aku menempatkan aku lebih rendah dari kamu kan. Kepintaranmu masalah fisika adalah keunikanmu dan bukan menjadi alasan kamu adalah manusia yang lebih unggul.

Rika : Dan seperti kamu yang jago bahasa Indonesia, itu karena memang keunikan pribadi. Ketika aku butuh belajar bahasa Indonesia....

Sara : Atau minta tolong ngerjain essay deskriptif kayak kemarin.

Rika : Bukan berarti kamu lalu lebih tinggi dari aku. Memang karena kamu punya pengetahuan lebih disana. Aku jadi ingat kata Bakunin kemarin. Kalau dalam urusan bikin sepatu, dia akan percaya pada pembuat sepatu. Tapi bukan berarti si pembuat sepatu berhak menentukan hidup si Bakunin

kecuali ukuran sepatu yang pas buat dia. Bahkan ukuran sepatu pun juga berdasarkan Bakunin, bukan berdasar paksaan si pembuat sepatu. Karena setiap kaki kan unik.

Sara : Nah, benar sekali Rik. Orang-orang yang memproklamasikan "superioritas" mereka sering kali merasa cemas bahwa kekuasaan dan kekuatan mereka akan dihancurkan setelah orang-orang membebaskan dirinya dari tangan-tangan kekuasaan yang melemahkan dan menjadi sadar bahwa, dalam kata-kata Max Stirner, "Si besar menjadi besar karena kita berlutut."

Rika : Misal kayak Anggi yang merasa lebih jago bikin event di sekolah. Dia koar-koar "yang paham ginian Cuma aku" agar superioritasnya terjaga. Padahal kerja gotong-royong yang bahasa kerennya mutual aid itu.

Sara : Eh mulai pinter pakai kata-kata mutual gitu.

Rika : Bentar ah! Kayak event gitu pun adalah hasil gotong-royong dan semua pihak punya peran yang sama penting, dari humas sampai perkap mereka punya peran sendiri yang unik demi tercapainya tujuan kan.

Sara : Begitu pula dalam masyarakat. Tidak ada istilah terlalu bodoh dalam masyarakat untuk menentukan nasibnya. Apa yang kita butuhkan, selama didasari akal sehat, kita yang lebih memahami. Seorang pelopor akan mengatakan "kamu harus makan 3 kali sehari". Tapi kita lebih paham bahwa metabolisme tubuh kita hanya butuh makan 2 kali. Dan mungkin ada yang butuh makan 4 kali kalau metabolismenya cepat. Ini belum membahas kebutuhan manusia yang lain ya.

Rika : Wah, anarkis bisa ngomong biologi ya?

Sara : Peter Kropotkin itu ahli biologi lho. Dia mencetuskan Mutual Aid bukan dari mimpi, tapi dari fakta pada kingdom animalia.

Rika : Oke-oke Sar.

Sara : Nah. Lanjut ya. Kekuatan kreatif perjuangan bagi kebebasan seringkali benar-benar luar biasa, dan jika kekuatan intelektual dan inspirasi ini tidak terlihat dalam masyarakat normal, hal ini merupakan tuduhan yang mungkin paling jelas dalam menghilangkan efek-efek hierarki dan keseragaman yang dihasilkan dari kekuasaan.

Rika : Dan kekuatan kreatif tidak hadir dari adanya pemikir cemerlang. Tapi dari kreatifitas tiap individu yang memiliki cita-cita yang sama dan ingin mencapainya bersama.

Sara : Kehadiran kelas pintar dan bodoh akan menunda kreatifitas. Lihat aja. Ketika kita bebas berkreasi tanpa harus ikut instruksi seseorang, outputnya akan lenih terasa dari semua rundown yang direncanakan. Banyak masalah hidup memerlukan inprovisasi diatas segala dogma. Mungkin hampir semua.

Rika : Nah. Apakah seorang anarkis tidak perlu pintar?

Sara : Bentar, kalau pintar itu seperti struktur tadi, enggak dong.

Rika : Tapi?

Sara : Pengetahuan adalah cara kita bertahan hidup. Kita tidak bisa menyalakan api dengan batu seumur hidup. Kita memerlukan pengetahuan sebagai alat bantu. Kita memerlukan smartphone untuk alat bantu. Kita jangan menolak pengetahuan. Tapi kita harus menolak pengetahuan yang menjadi alat untuk mengendalikan orang lain. Pengetahuan tidak harus

dikurung dalam perpustakaan. Tapi harus bisa diakses semua, sesuai kebutuhan, untuk kebaikan dan manfaat.

Rika : Jadi, aku ga harus merendah ni sama kamu?

Sara : Enggak lah! Mendefinisikan anarkisme itu sederhana, dan setiap orang bisa jadi punya bahasa yang berbeda. Tapi kita tetap dalam pegangan paling mendasar: . Kebebasan, persamaan, dan solidaritas, yang saling terkait. Itu bukan dogma lho. Itu adalah sifat alami kita. Seperti kapan hari yang aku bahas.

Rika : Dan kamu bukanlah guru maha benar kan Sar?

Sara : Jelas bukan lah!

Rika : Soalnya, terbukti kamu pun kemarin salah ngasih aku jawaban waktu kuis kemarin ahahaha

Sara : Ah, itu kan Cuma struktur sosial kalau aku salah. Kuis kan Cuma cara.....

Rika : Iye Sara, gausah terusin ih ngelesnya.

LAPER? MUTUAL AID AJA!

Rika : Mutual aid.....

Sara : Kenapa sih Rik?

Rika : Enggak, baca stiker laptopmu doang. Berarti mutual aid itu kayak barter ya?

Sara : Bukan lah Rik! Mutual aid enggak pernah seperti barter.

Rika : Emang mutual aid itu gimana sih? Kayak BPJS?

Sara : Uhm... gimana ya gampangnya. Gini deh Rik. Bayangkan dua atau lebih orang yang termotivasi untuk memecahkan masalah agar benefit yang dihasilkan bisa dibagikan sesuai kebutuhan.

Rika : Misalnya, kayak kita patungan beli red velvet kemarin?

Sara : Ah, kurang

tepat sih. Kan kita kemarin pake hitungan fifty fifty. Bayangin deh, Aku, kamu, Uci, Siska, sama Karina baru laper. Lalu kita kumpulin duit sepunyanya kita. Ada yang 15 ribu, ada yang dua ribu. Lalu kita beliin nasi goreng 3 bungkus. Nah semua makan bareng sampai cukup. Tidak peduli seberapa banyak patungannya. Karena kita butuh kenyang. Dan tidak melihat siapa yang patungan karena kita percaya, uang yang dia keluarkan itu adalah kemampuan maksimal untuk patungan. Mungkin kamu patungan 15 ribu karena baru dapet duit. Dan aku Cuma bisa 2 ribu karena habis nyervis motor.

Rika : Oh paham.

Sara : Sederhananya, mutual aid adalah kooperasi dan gotong royong. Gotong royong khas mutual aid tidak dikekang oleh “seberapa penting pekerjaan”

Rika : Bukan kerja yang sama-sama gitu? Sama beratnya.

Sara : Bukan. ? Karena setiap jenis pekerjaan dilakukan saling terhubung untuk memenuhi kebutuhan. Setiap aktivitas dilakukan secara volunteer tanpa hierarku dan birokrat. Nah, berarti kan tidak ada istilah harus kerja yang sama berat. Karena kemampuan setiap orang berbeda.

Rika : Oh, misal nih kayak presentasi hasil study tour kemarin. Kamu yang jago nulis bikin makalah. Aku bikin presentasinya. Yang ngomong Bastian. Tapi Rutam kan Cuma nimbrung?

Sara : Yakin? Dia kan yang kemarin banyak ambil foto? Nah gabisa kita anggap kerjaanku paling berat dan Rutam paling enak. Kita sadar akan kemampuan kita sendiri dan memberikan apa yang kita mampu.

Rika : Eh, bener juga. Tanpa Rutam, kelompok kita juga enggak sah hahahaha.

Sara : Setiap aktivitas dalam lingkup yang mengaplikasikan mutual aid memiliki sifat egaliter, persamaan hak, demokratis langsung, dan penentuan keputusan yang kooperatif. Dan hasil produksi bisa dimanfaatkan sesuai kebutuhan dan tidak eksklusif. Kan kemarin kita semua dapat nilai B+ kan?

Rika : Iya ya Rik?

Sara : Setiap hasil surplus dapat ditransfer pada kelompok yang membutuhkan. Misal kelompoknya Karina kemarin ga ada foto gara-gara kamera mereka nyemplung di Pantai Pandawa. Kita bagiin kan foto kita. Itu

surplus karena kita juga ga butuh. Daripada Cuma menuh-menuhin memori kita bagiin ke mereka kan?

Rika : Itu bukan barter Sar?

Sara : Emang kita dapat apa dari mereka? Transfer hasil produksi ini tidak menuntut sebuah pertukaran yang “layak” khas kapitalisme dan didasari oleh kesadaran penuh setiap individu. Kalau barter, semua kerja dan komoditas memiliki harga yang harus setara. Padahal, kita bicara pemenuhan kebutuhan dan bukan masalah harga kan?

Rika : Oh iya iya. Kayak contoh nasgor tadi kan juga tidak ada istilah berapa banyak patungannya. Misal Karina yang beli kan juga karena dia yang mampu. Karena dia pinter minta diskon hahahaha. Wah teori yang bagus.

Sara : Rika, ini bukan sekedar teori. Mutual aid adalah perilaku alami makhluk hidup.

Rika : Simbiosis mutualisme?

Sara : Persis! Mutual aid lah yang sedikit banyak menggugurkan teori Darwin.

Rika : Yang manusia itu monyet?

Sara : Bukan! Baca teori evolusi lagi sana biar ga ngaco! Tapi perkara “persaingan untuk bertahan hidup.”

Rika : Oh karena dalam mutual aid, kita tidak bersaing tapi saling membantu ya?

Sara : Iya. Teori ini membantah, bahwa dalam perjalanan evolusi kingdom animalia, bantuan timbal balik ini terjadi dan mengeliminasi persaingan.

Teori Darwinis Sosial ini sangat disukai kaum kapital dan fasis, termasuk Adolf Hitler. Sebenarnya simpel kan? Dan mutual aid tidak eksklusif milik kaum anarkis.

Rika : Kok bisa?

Sara : Simbiosis mutualisme kan di hewan lain juga terjadi. Kayak burung gagak dengan kerbau itu. Atau ikan yang nempel itu sama ikan hiu. Bahkan ketika kita percaya hewan selalu saling memangsa dan barbar, mereka juga melakukan mutual aid.

Rika : Tapi bagaimana kalau manusia?

Sara : Pada faktanya manusia purba mengaplikasikan mutual aid untuk bertahan hidup. Tidak ada pembagian hasil berdasarkan hal-hal yang sifatnya moralis.

Rika : Oh, mutual aid kayak pelajaran biologi ya?

Sara : Meskipun yang merumuskan ini adalah Proudhon, tapi mutual aid disempurnakan Kropotkin.

Rika : Yang fotonya mirip logo anggur orang tua itu ya?

Sara : Iyeee. Nah dia kan memang akademisi Biologi. Dia menyempurnakan pendapat Proudhon dengan melihat relasi ini pada makhluk hidup lain.

Rika : Tapi, kalau teori ini benar-benar sesuatu yang alami, kenapa tidak dilakukan?

Sara : teori ini dibenci oleh para kapital, bahkan oleh beberapa yang mengaku ‘komunis’ dan ‘sosialis’. Dalam kehidupan metropolitan sekarang, individu diarahnkan untuk menuju pribadi yang independen,

berkecukupan, dan dilengkapi rekening, smartphone, dan profil facebook. Tetapi, rasa independen itu hanyalah akal-akalan korporasi agar kita menjadi konsumen yang mudah diatur. Membiayarkan kita selalu konsumtif demi rasa nyaman personal. Padahal kita adalah makhluk interdependen yang memerlukan gotong royong untuk bertahan hidup. Akan sangat terlihat ketika bencana alam, ketika segala sikap menghisap atau independen runtuh, bahkan negara gagal hadir.

Rika : Oh iya. Misal kayak Gempa Lombok dan Palu.

Sara : Nah iya. Pada saat itu semua orang akan berpikir untuk bertahan hidup. Semua benda tidak dinilai berdasar harga, tapi berdasar fungsi.

Rika : Berarti kayak gotong royong di desa gitu juga sama ya?

Sara : Iya Rik. Yang punya semen nyumbang semen. Punya pasir nyumbang pasir. Punya tenaga nyumbang tenaga. Punya pisang pun disumbangkan. Tapi sumbangan ini bukan bersifat bagi-bagi kayak artis. Semua dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bersama.

Rika : Kalau kayak acara Kak Iksan itu juga mutual aid? Yang apa itu bomb-bomb gitu deh.

Sara : Iya, Food not Bomb namanya. Itu juga mutual aid kok.

Rika : Oh paham deh Sar. Ngomong-ngomong, mutual aid yuk!

Sara : Kamu laper?

Rika : Iya hehehe, pagi tadi Cuma sarapan apel.

Sara : Emang mau makan apa?